

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan melakukan wawancara dengan asisten direktur dan melakukan survey kebijakan persediaan kesimpulan dan saran atas kebijakan persediaan adalah pada Apotek RSI Aisyiyah terkait persediaan adalah sebagai berikut :

- a. Metode persediaan yang digunakan adalah metode FIFO (*First In First Out*)
- b. Pembelian barang dagang dilakukan berdasarkan catatan minimum persediaan yang dibuat oleh bagian gudang yaitu setiap seminggu sekali.
- c. Permintaan barang baru harus meminta persetujuan dari direktur utama dan manajer Intansi.
- d. Setiap penerimaan barang dari pembelian kepada *supplier* diadakan pengecekan oleh bagian gudang.

Dari setiap barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Karena barang persediaan pada apotek adalah obat-obatan yang terdapat masa kadaluarsa sehingga dapat mengurangi resiko kerugian dalam penjualan. Maka menggunakan metode FIFO, pengambilan barang digudang dilakukan seminggu sekali. Fungsinya untuk menghindari kelebihan barang persediaan karena barang terdapat masa kadaluarsa.

Hasil analisis terhadap sistem informasi akuntansi dalam pengendalian persediaan obat yang ada pada Apotek RSI Aisyiyah yaitu sistem informasi akuntansi belum cukup berperan menunjang efektivitas dalam sistem

pengendalian persediaan obat. Telah ditemukan kelemahan dengan rincian bahwa struktur organisasi Apotek masih belum menunjukkan pemisahan tugas dan fungsi yang baik. Kemudian sumber daya manusianya kurang memanfaatkan komputer, karena pengelolaan persediaan obat-obatan sebaiknya menggunakan sistem komputerisasi yang maksimal dan handal, sehingga dapat menjadikan keefektifan pengelolaan persediaan. Prosedur pembelian obat sudah baik dibuktikan dengan adanya formulir surat pesanan yang bernomor urut dan otorisasi setiap melakukan aktivitas pembelian obat. Sedangkan untuk prosedur penjualan obat juga sudah baik, adapun kekurangannya adalah sebaiknya proses peracikan obat dilakukan di bagian gudang. Dengan mengurangi jumlah karyawan yang ada di kasir dan menambah jumlah karyawan di gudang.

Apabila gudang hanya memiliki 1 karyawan dalam melakukan pembelian, pengeluaran dan penerimaan barang dikhawatirkan adanya manipulasi data. Pada tingkat kecakapan karyawan sudah baik namun sebagian besar masih merasa kesulitan memahami sistem informasi akuntansi dan prosedur persediaan yang ditetapkan. Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis menyarankan kepada Apotek RSI Aisyiyah menambah pengawasan kepada bagian gudang sehingga sistem informasi akuntansi menjadi alat pendorong proses pengendalian persediaan obat yang dapat diandalkan dan mampu menghindari adanya kecurangan atau kesalahan yang terjadi pada persediaan di Apotek RSI Aisyiyah Cabang Pandaan.

## 5.2 Saran

Bagi peneliti berikut disarankan agar penelitian ini lebih berkembang, dalam menganalisis sistem informasi akuntansi secara keseluruhan, maka peneliti berikut meneliti permasalahan yang lebih luas lagi.

